

IMPLEMENTASI PENYEGARAN KETERAMPILAN KONSELOR MENYUSUI

Aswita Amir, Rudy Hartono, Chaerunnimah

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

Aswitaamir@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Mother's milk is needed for the growth and development of babies until the age of 6 months of life. One indicator of successful breastfeeding is the involvement of a breastfeeding counselor. The purpose of this service is to increase the coverage of exclusive breastfeeding through the refreshment of Posyandu cadres. The method used is the breastfeeding counselor refresher training using zoom media and direct observation to the target health center with an evaluation of knowledge and skills after the implementation of the breastfeeding counseling refresher training. The results of the service showed that the participants consisted of nurses, midwives and nutritionists and based on the measurement of skills there was an increase in the counseling skills of the participants. It is recommended that breastfeeding counselors continue to be refreshed to maintain skills in counseling so that the coverage of exclusive breastfeeding can increase.

Keywords: Breastfeeding counselor, refresher skills.

ABSTRAK

Air susu ibu sangat dibutuhkan oleh untuk tumbuh kembang bayi sampai usia 6 bulan kehidupannya. Salah satu indikator keberhasilan menyusui adalah keterlibatan konselor menyusui. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif melalui penyegaran kader Posyandu. Metode yang digunakan pelatihan penyegaran konselor menyusui menggunakan media *zoom* dan observasi langsung ke Puskesmas sasaran dengan evaluasi pengetahuan dan keterampilan setelah pelaksanaan pelatihan penyegaran konseling menyusui. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta terdiri perawat, bidan dan ahli gizi serta berdasarkan pengukuran keterampilan terjadi peningkatan keterampilan konseling para peserta. Disarankan agar konselor menyusui tetap dilakukan penyegaran untuk mempertahankan keterampilan dalam konseling sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat.

Kata kunci: Konselor menyusui, penyegaran keterampilan.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami masalah gizi ganda, di satu sisi dihadapkan pada masalah gizi kurang dan di sisi lain terjadi masalah gizi lebih. Proporsi gizi buruk tahun 2007 sebanyak 5,4%, meningkat menjadi 5,7% pada tahun 2013 dan menurun 3,9% pada tahun 2018. Prevalensi gizi kurang meningkat dari 13% pada tahun 2007, 13,9% pada tahun 2013 dan 13,8% pada tahun 2018. Proporsi balita sangat pendek menurun dari 18,8% pada tahun 2007, 18% tahun 2013 dan 11,5% tahun 2018, sedangkan balita pendek meningkat dari 18% tahun 2007, 19,2% tahun 2013 dan 19,3% tahun 2018. Proporsi Sulawesi Selatan menempati urutan nomor 4 dari bawah status gizi sangat pendek dan pendek pada balita menurut provinsi. Target RPJMN 2019, proporsi status gizi sangat pendek dan pendek baduta menurut provinsi adalah 28% dan Riskesdas 2018 29,9%. Proporsi balita sangat kurus menurun dari 6,2% tahun 2003, 5,3% tahun 2013 dan 3,5% tahun 2018, proporsi kurus menurun dari 7,4% tahun 2007, 6,8% tahun 2013 dan 6,7% tahun 2018. Proporsi gemuk menurun dari 12,2% tahun 2007, 11,9% tahun 2013 dan 8% tahun 2018.

Chyntaka, 2019 menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mencegah stunting. Terdapat 90,6% responden yang memberikan ASI Eksklusif, dan 63,6% balita usia 24-60 bulan diantaranya tidak mengalami kejadian stunting. Pemberian

ASI dapat membantu mencegah terjadinya masalah gizi karena menjadi sumber zat gizi yang ideal dengan komposisi seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. ASI memenuhi semua kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan, 75% pada usia 6 – 8 bulan, 50% pada usia 9 – 11 bulan dan 30% pada usia diatas 1 tahun. Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa ada tambahan makanan atau minuman dalam bentuk lain kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (WHO 2011). Setelah masa pemberian ASI eksklusif, bayi masih diberikan ASI bersamaan dengan makanan pendamping ASI sampai 2 tahun atau lebih. Proporsi anak usia 0 – 23 bulan yang pernah disusui di Sulawesi Selatan sebanyak 91,4% lebih rendah dibandingkan angka nasional (93%) demikian juga dengan yang masih disusui 75,3% (78,8%). Terdapat kecenderungan semakin bertambah usia semakin berkurang yang disusui dari 93% pada usia 0 – 5 bulan menjadi 56,8% pada usia 20 – 23 bulan sedangkan yang tidak disusui semakin meningkat dari 94,1 pada usia 0 – 5 bulan menjadi 92,9 pada usia 20 – 23 bulan. Alasan tidak disusui adalah ASI tidak cukup, anak tidak bisa menyusu, repot, rawat pisah, alasan medis, anak terpisah dari ibunya, ibu meninggal dan alasan lainnya. Alasan tertinggi anak tidak disusui adalah karena ASI tidak cukup Proporsi Pemberian ASI Saja dalam 24 Jam Terakhir pada Bayi Umur 0-5 Bulan menurut

Kelompok Umur, Riskesdas 2018 menunjukkan penurunan seiring dengan bertambahnya usia bayi, dari 81% pada usia 0 bulan dan 62,2% pada usia 5 bulan.

Permasalahan Mitra

Rendahnya cakupan pemberian ASI dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan keyakinan ibu. Sumardiani YF 2019, menyatakan pengetahuan, sikap, keyakinan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami / keluarga, dan pengaruh media sosial berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu usia remaja. Keyakinan adalah faktor yang paling berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Levi R, 2018 menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga di Desa Peucangpari, Cigemblong Lebak. Berdasarkan hal itu perlu dilakukan penyuluhan kesehatan kepada khususnya ibu yang memiliki bayi.

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan dipengaruhi oleh keterampilan petugas kesehatan. Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan dengan pelatihan. Haryanti 2020 menyatakan ada korelasi antara kesesuaian pendidikan, masa kerja, pelatihan dan infrastruktur dengan keterampilan pelaksana gizi dalam menentukan status gizi stunting pada balita. Agar pegawai mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan, maka perlu dilakukan pemetaan jenis pelatihan yang telah diperoleh.

Arini, 2017 menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada skor pengetahuan dan perilaku pemberian MPASI pada ibu setelah diberi penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan Modul MP-ASI dan Pelatihan pembuatan MP-ASI. Upaya efektif untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI dapat dilakukan dengan konseling menyusui. Konseling sebaiknya dilakukan sebanyak 7 kali yang dilakukan pada saat post natal dan prenatal. Upaya untuk mendukung agar ibu dapat menyusui adalah memberikan penyuluhan, bimbingan, konseling. Petugas kesehatan dapat menginisiasi terbentuknya Kelompok Pendukung ASI (ASI) yang akan membantu melakukan sosialisasi pendegahan kematian bayi. KP ASI merupakan wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Pelatihan konselor menyusui modul 40 jam WHO telah dilakukan bagi tenaga kesehatan di Kota Makassar. Petugas kesehatan yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat mengedukasi masyarakat di wilayah kerjanya. Keberadaan konselor menyusui diharapkan dapat membantu meningkatkan cakupan pemberian ASI di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia. Tapi kenyataannya kinerja konselor menyusui belum maksimal. Penelitian Damanik, 2015 bahwa rendahnya kinerja konselor menyusui disebabkan oleh rendahnya keinginan untuk melakukan konseling. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemantauan dari pimpinan, kurangnya sarana dan prasarana di tempat kerja.

Penelitian Amir, 2020 menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan konselor masih rendah. Hal ini disebabkan karena tidak ada pegawai yang ditugaskan khusus sebagai konselor menyusui, tetapi mereka memiliki tugas pokok seperti sebagai ahli gizi, bidan dan perawat. Selain itu kurangnya pengetahuan dan keterampilan disebabkan karena konselor menyusui kurang mendapat kesempatan untuk mengikuti seminar atau pelatihan mengenai majamens ASI. Penelitian tersebut menyarankan untuk melakukan penyegaran bagi konselor menyusui dan dilakukan analisis beban kerja bagi semua pegawai di puskesmas.

Hasil penelitian Damanik RY, dkk (2015), tentang faktor-faktor penghambat keberhasilan konselor menyusui di Kota Kupang menyatakan bahwa penghambat kinerja konselor menyusui yang berasal dari diri pribadinya yaitu rendahnya keinginan melakukan konseling kepada masyarakat. Rendahnya keinginan tersebut karena kurangnya pemantauan dari pimpinan dan belum terpenuhinya kebutuhan untuk biaya tambahan. Faktor eksternal yang menghambat kinerja konselor adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti pojok ASI, konselor KIT dan media leaflet) serta belum optimalnya kebijakan program.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah:

1. Tahap Persiapan
 - a. Persiapan lokasi yang menjadi sasaran pengabdian, persiapan lokasi ini dilakukan sebelum melakukan kegiatan. Lokasi atau tempat yang

dibutuhkan yaitu Kampus Jurusan Gizi Poltekkes Makassar dan tempat kerja masing-masing konselor menyusui. Sasarannya adalah konselor menyusui yang bekerja di puskesmas perawatan.

- b. Menyiapkan modul pelatihan penyegaran konselor menyusui
 - c. Penyuratan kepada Dinas Kesehatan Kota Makassar dan surat tugas bagi tim pengusul untuk turun ke lapangan dalam melaksanakan kegiatan terkait.
2. Tahapan Pelaksanaan
- a. Melibatkan peserta pengabdian masyarakat yang telah bergabung pada penelitian tahun 2020 dan tambahan peserrta lain jika memungkinkan.
 - b. Membuat whatsapp grup sebagai sarana penyampaian informasi mengenai alur pengabdian masyarakat.
 - c. Pengukuran pengetahuan dan keterampilan awal semua sasaran
 - d. Melaksanakan pelatihan penyegaran konselor menyusui menggunakan media Zoom dan observasi langsung ke puskemas sasaran.
3. Tahapan Evaluasi
- a. Melakukan evaluasi pengetahuan dan keterampilan setelah pelaksanaan pelatihan penyegaran konseling menyusui
 - b. Melakukan evaluasi rencana tindak lanjut yang telah disepakati.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Lokasi pengabdian: Kampus Jurusan Gizi Poltekkes Makassar dan tempat kerja masing-masing konselor menyusui di Kota Makassar.

Hasil pengabdian

Pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota

Makassar tahun 2021 dilaksanakan dengan melakukan pelatihan penyegaran bagi sasaran kegiatan. Sasaran kegiatan adalah konselor menyusui di Puskesmas Kota Makassar.

1. Persiapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabmas diawali dengan penentuan sasaran pelatihan yang melibatkan pihak Dinas Kesehatan Kota Makassar sebagai mitra pelaksanaan dan Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar sebagai penyelenggara kegiatan.

Penentuan peserta dilakukan dengan cara pemilihan langsung dengan meminta saran dari Kepala Seksi Gizi dan KIA Dinas Kesehatan Kota Makassar. Hasil diskusi disepakati calon peserta pengabmas adalah 25 orang ahli gizi, perawat dan bidan yang telah mengikuti pelatihan konselor menyusui metode 40 jam WHO Unicef yang berasal dari 12 Puskesmas di Kota Makassar. Alasan pemilihan puskesmas adalah lokasinya berdekatan dengan kampus Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar seperti tergambar pada Tabel 1. Setiap puskesmas diwakili oleh 1 – 3 orang konselor menyusui. Setelah dilakukan penyampaian peserta pelatihan, terdapat 3 orang yang tidak bisa mengikuti pelatihan karena alasan kesibukan di tempat kerja.

Tabel 1. Distribusi peserta kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Nama Puskesmas	Jumlah Peserta	%
Tamamaung	2	9,1
Antang	1	4,5
Antang	2	9,1
Perumnas		
Tamangapa	2	9,1
Bangkala	1	4,5
Tamalanrea	1	4,5
Bira	3	13,6
Kapasa	2	9,1
Sudiang	2	9,1
Bulurokeng	3	13,6
Paccerrakkang	3	13,6
Sudiang Raya	2	9,1
Jumlah	22	100

2. Perlengkapan Pelatihan

Modul pelatihan dibuat berdasarkan hasil diskusi dengan tim fasilitator dan hasil penelitian Evaluasi Kinerja Konselor Menyusui Kota Makassar (Aswita Amir, 2020). Modul pelatihan merupakan modifikasi dari modul pelatihan konselor menyusui metode 40 jam WHO/UNICEF yang telah disederhanakan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Terpilih 13 Sesi materi dari 32 sesi total pelatihan konselor menyusui metode 40 jam WHO/UNICEF. Sesi yang dipilih adalah materi yang sering dibutuhkan di puskesmas yang mewakili kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Capaian kompetensi dari aspek pengetahuan digunakan sesi mengapa menyusui dan cara kerja menyusui. Situasi local menyusui dan cara kerja menyusui. Kompetensi keterampilan menggunakan sesi mengengarkan dan mempelajari, latihan mendengarkan dan mempelajari, membangun percaya diri dan dukungan, latihan membangun percaya diri dan dukungan, mengatur posisi bayi di payudara, mencatat riwayat menyusui, mempertahankan menyusui dan praktek klinik.

Materi pelatihan yang menggunakan metode ceramah dibuat dalam bentuk power point, metode simulasi dibuat dalam bentuk video, metode latihan kasus dalam bentuk modul kerja yang dibagikan kepada peserta pelatihan. Setelah pelatihan, semua peserta mendapat kunci jawaban latihan kasus.

Pelaksanaan praktek klinik dilakukan di puskesmas masing-masing. Untuk membantu kelancaran praktek, maka setiap puskesmas yang dipilih mendapatkan paket konselor kit yang berisi boneka bayi, boneka payudara, selang NGT, kelereng peraga lambung bayi, cup feeder, spuit.



Gambar 1. Konselor Kit peserta kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Setiap peserta pelatihan mendapatkan modul peserta, pencil, penghapus, seminar kit, konsumsi selama pelaksanaan pelatihan dan kuota internet yang digunakan pada pertemuan menggunakan zoom meeting. Proses distribusi paket untuk peserta puskesmas. Pada pelaksanaan konseling, semua partisipan mendapat goodie bag berupa handuk mandi bayi yang diserahkan kepada semua ibu.



Gambar 2. Goodie Bag peserta kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

3. Persuratan

Dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah implementasi dari MOU Poltekkes Kemenkes Makassar dengan Dinas Kesehatan Kota Makassar No. HK.03.01/08/4959/2018 dan No. 440.2.1/09320/Dinkes. Proses perijinan kegiatan diawali dengan mengirimkan surat dari Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar No. KS.01.01/3.3/1146/2021 tanggal 1 Maret 2021 Perihal Ijin Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Makassar. Pelaksanaan kegiatan disetujui oleh Kepala Dinas Kesehatan kota Makassar melalui surat No. 440/58/PSDK/III/2021 tanggal 8 Maret 2021 Perihal Pengabdian Masyarakat ditujukan kepada Kepala Puskesmas yang dituju. Berdasarkan surat Kepala Dinas Kota Makassar kepada Kepala Puskesmas Tamamaung, Antang, Antang Perumnas, Tamangapa, Bangkala, Tamalanrea, Bira, Kapasa, Sudiang, Bulurokeng, Paccerrakang dan Sudiang Raya, diperoleh 22 orang sasaran yang bersedia mengikuti pelatihan penyegaran konselor menyusui secara luring dan daring.

4. Jadwal Pelaksanaan

Pelatihan penyegaran konselor menyusui dilaksanakan selama 5 (lima) hari secara daring menggunakan zoom meeting. Waktu pelaksanaan sesuai kesepakatan dengan peserta pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara daring disela melakukan pekerjaan rutin di puskesmas dan bertepatan dengan jadwal pelaksanaan vaksinasi Covid 19. Hal ini dilakukan karena sulit melakukan pelatihan secara luring karena kondisi pandemi dan kurangnya tenaga di puskesmas sehingga tidak memungkinkan memperoleh ijin selama 5 hari untuk mengikuti pelatihan. Praktek konseling dilaksanakan secara luring di wilayah kerja masing-masing kepada ibu bayi dan balita. Pelaksanaan konseling dilakukan pada jadwal posyandu, kunjungan rumah ataupun di puskesmas saat imunisasi. Pada pelaksanaan konseling, peserta yang didampingi oleh tim fasilitator.

5. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan penyegaran konselor menyusui dilaksanakan pada tanggal 5 – 9 Juli 2021 secara daring, dan praktek klinik dilakukan 1 minggu setelah pelatihan sesuai dengan jadwal posyandu atau vaksinasi di wilayah kerja masing-masing. Peserta pelatihan penyegaran konselor menyusui sejumlah 22 orang dengan tingkat pendidikan peserta besar dari Diploma 3, Diploma 4 / Sarjana dan Magister sesuai dengan profesi masing-masing.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan peserta kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
D3	8	36,4
D4/S1	11	50
S2	3	13,6
Jumlah	22	100

Peserta kegiatan berasal dari beberapa profesi yaitu Ahli Gizi, Bidan Dan Perawat yang bekerja di Puskesmas (Tabel 3). Selain sebagai tenaga profesi masing-masing, mereka juga memiliki tugas tambahan diantaranya sebagai bendahara, pengelola kesehatan kerja dan olahraga, pengurus barang, konselor HIV, dan promkes. Belum ada pegawai yang khusus ditugaskan sebagai konselor menyusui di puskesmas, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya pelaksanaan konseling menyusui.

Tabel 3. Distribusi Profesi peserta kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Profesi	Jumlah	%
Bidan	10	45,5
Gizi	11	50
Perawat	1	4,5
Jumlah	22	100

Waktu pelaksanaan pelatihan konseling diikuti oleh masing-masing peserta pada tahun 2012 – 2018. Penyelenggara pelatihan konseling adalah Dinas Kesehatan Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar peserta tidak pernah mengikuti pelatihan penyegaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konseling menyusui. Kegiatan pengawasan konselor belum dilaksanakan oleh pihak terkait karena tugas sebagai konselor menyusui biasanya mengikut pada kegiatan pokok masing-masing peserta.

Tabel 4. Tahun Pelaksanaan Pelatihan peserta kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Tahun Pelatihan	Jumlah	%
2012	3	13,6
2013	1	4,5
2014	2	9,1
2015	7	31,8
2016	6	27,3
2017	2	9,1
2018	1	4,5
Jumlah	22	100

Pelatihan penyegaran konselor menyusui dilaksanakan selama 5 (lima) hari secara daring menggunakan aplikasi Zoom Meeting dan Whatsapp Grup. Materi pelatihan adalah Situasi local menyusui, mengapa menyusui penting, cara kerja menyusui, menilai kegiatan menyusui, mengamati kegiatan menyusui, mendengarkan dan mempelajari, latihan mendengarkan dan mempelajari, membangun percaya diri dan dukungan, latihan membangun percaya diri dan dukungan, mengatur posisi payudara, mencatat riwayat menyusui, mempertahankan menyusui dan rencan tindak lanjut.

Pemateri pelatihan adalah Aswita Amir, A,M.Si,RD, Chaerunnimah, SKM,M.Kes, A. Bau Ratna, SKM,M.Kes dan Dr. Lidya Fanny, DCN,M.Kes. Terdapat 2 (dua) orang pemateri berasal dari Persagi Sulsel dan 2 orang dari Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar. Pemateri adalah tim pengabmas dan tim fasilitator yang telah mengikuti pelatihan

fasilitator konselor menyusui modul 40 jam WHO/UNICEF.

Metode pelatihan adalah ceramah, diskusi, simulasi, latihan kasus dilakukan di aplikasi zoom meeting. Sesi mengapa menyusui penting, cara kerja menyusui dan situasi local menyusui disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sesi mengamati kegiatan menyusui disampaikan dengan metode ceramah, diskusi mengenai isi formulir pengamatan menyusui. Sesi menilai kegiatan menyusui disampaikan dengan metode ceramah, diskusi hasil penilaian peserta terhadap foto kegiatan menyusui, latihan mengisi formulir pengamatan menyusui, latihan menginterpretasikan hasil penilaian kegiatan menyusui. Sesi keterampilan mendengarkan dan mempelajari serta membangun kepercayaan diri dan dukungan disampaikan dengan metode ceramah, menonton video setiap jenis keterampilan dan diskusi. Sesi latihan mendengarkan dan mempelajari, membangun kepercayaan diri dan dukungan serta mempertahankan menyusui dilakukan dengan cara latihan kasus. Peserta mengerjakan soal yang ada di modul, lalu diskusi dengan fasilitator, diakhir sesi fasilitator membagikan kunci jawaban kepada semua peserta.

Sesi mengatur posisi bayi di payudara dilakukan dengan metode ceramah, menonton video berbagai posisi menyusui, simulasi dengan teman puskesmas menggunakan konselor kit dan diskusi. Sesi mencatat riwayat menyusui dilakukan dengan metode latihan kasus dan simulasi. Masing-masing peserta mengevaluasi keterampilan konseling menggunakan daftar tilik keterampilan konseling.

Tabel 5. Hasil Pre dan Post Test Pelatihan Penyegaran Konselor Menyusui dalam rangka pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Variabel	Minimu m	Maksimu m	Mea n
Nilai Pre Test	25	83	47,2
Nilai Post Test	25	100	81,5
Perubaha n Nilai	-17	75	34,2

Evaluasi perubahan pengetahuan dilakukan dengan cara melakukan pre dan post test. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat perubahan rerata nilai keseluruhan peserta walaupun terdapat 2 orang yang mengalami penurunan nilai. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pelatihan bertepatan dengan pelaksanaan vaksinasi di puskesmas peserta, sehingga peserta tidak fokus mengikuti pelatihan, Alokasi waktu yang disediakan terkadang tidak cukup karena proses penyampaian materi terkendala oleh lambatnya jaringan internet.

Praktek konseling mandiri di wilayah kerja masing-masing telah dilaksanakan dengan baik. Semua peserta telah melakukan konseling pada 2 (dua) orang ibu menyusui di wilayah kerja masing-masing. Setiap peserta berlatih mengisi formulir penilaian kegiatan menyusui dan riwayat menyusui, menilai pelaksanaan keterampilan konseling dengan mengisi daftar tilik keterampilan konseling. Beberapa peserta sudah mampu mempraktekkan keterampilan konseling yang disampaikan saat pelatihan.

Keterampilan konseling yang telah dipraktekkan adalah keterampilan mendengarkan, keterampilan mempelajari, keterampilan membangun percaya diri dan keterampilan memberi dukungan bagi ibu menyusui. Hasil penilaian daftar tilik keterampilan konselor peserta menunjukkan sebagian besar telah mampu melakukan teknik konseling seperti komunikasi non verbal, mengajukan pertanyaan terbuka, menggunakan respon tubuh yang

menunjukkan perhatian, mengatakan kembali, berempati dan menghindari kata-kata yang menghakimi. Keterampilan konseling manajemen laktasi yang dilakukan oleh peserta adalah menilai proses menyusui, membantu mengatur posisi bayi di payudara, menjelaskan cara menyusui yang optimal, menolong ibu memerah ASI dengan tangan, menolong ibu memberi ASI menggunakan cangkir, menginterpretasikan grafik pertumbuhan bayi, mengisi riwayat menyusui dan menginformasikan kepada ibu tentang makanan bayi yang optimal. Tetapi masih terdapat peserta yang belum mempraktekkan keterampilan komunikasi non verbal seperti kepala sama tinggi, beri perhatian dan dingkirkan penghalang. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sarana dan prasarana di puskesmas dan perlunya latihan yang lebih sering untuk meningkatkan keterampilan.

Gambar 3, terlihat peserta telah mempraktekkan komunikasi non verbal yaitu kepala sama tinggi, memberi perhatian kepada pasien melalui kontak mata, singkirkan penghalang dan sediakan waktu. Keterampilan ini daapt memancing klien untuk lebih banyak berbicara sehingga informasi yang dibe. Keterampilan ini seringkali diabaikan dalam pekerjaan sehari-hari karena konselor menganggap kondisi ruangan yang tidak mendukung dan banyaknya pasien yang datang ke puskesmas. Setelah mengikuti pelatihan penyegaran, konselor mampu melakukan keterampilan komunikasi non verbal walau tanpa tambahan peralatan dan ruangan khusus konseling. Keterampilan konseling ini dapat dipraktekkan pada siapa saja saat berkomunikasi, seperti kepada atasa, kepada teman, kepada keluarga dan lainnya.



Gambar 3. Praktek Komunikasi Non Verbal kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Keterampilan konseling lainnya yang telah dipraktikkan oleh konselor adalah mengamati kegiatan menyusui. Keterampilan ini melatih konselor mengamati perilaku menyusui bayi dan menjadi dasar menentukan tindakan selanjutnya. Sebelum mengikuti pelatihan penyegaran, konselor jarang melakukannya sehingga informasi yang diberikan kepada pasien seringkali tidak relevan. Pada saat pelaksanaan konseling, peserta sudah melaksanakan tahapan anamnesa sebelum memberikan bantuan kepada pasien yaitu mengamati kegiatan menyusui.



Gambar 4. Praktek Mengamati Kegiatan Menyusui kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

Tampak pada Gambar 4 konselor mengamati ibu menyusui bayinya sebelum memberikan contoh cara menyusui yang benar. Setelah mengamati kegiatan menyusui, konselor dapat menyimpulkan masalah ibu dan memberikan saran, bantuan praktis dan informasi relevan. Pada saat

memberikan contoh posisi menyusui bayi, konselor menggunakan alat peraga yang telah dibagikan dan ibu melakukan sendiri dengan bayinya. Perilaku konselor yang demikian ini akan mampu meningkatkan percaya diri pasien. Pasien akan melakukan sendiri dengan bayinya sehingga saat pulang ke rumah sudah dapat melakukan sendiri tanpa bantuan konselor. Jika ibu sudah percaya diri maka kegiatan menyusui dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 5. Memberi Bantuan Praktis kegiatan pengabmas Peningkatan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Pendampingan Konselor Menyusui di Kota Makassar tahun 2021

LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang telah dibuat pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah

1. Buku ajar ber ISBN
Modul berjudul Panduan Peserta Pelatihan Penyegaran Konselor Menyusui telah mendapatkan ISBN, dan telah diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar dalam modul Konseling Menyusui. Modul Konseling Menyusui dipergunakan pada mata kuliah Konseling Gizi mahasiswa Prodi Diploma 3, Prodi Sarjana Terapan Gizi Dan Dietetika dan Profesi Dietisien Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar.
2. Kekayaan Intelektual
Buku panduan “ Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Virtual dengan nomor pencatatan 000354096 tanggal 22 Juni 2022 dari Kemenkumham RI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan penyegaran konselor menyusui dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Disarankan perlunya dilakukan pengawasan yang rutin dan

pendampingan pada kegiatan konseling di Puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tercapainya pengabdian ini berkat kerjasama berbagai pihak, sehingga diucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Makassar beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan dukungan pada pengabdian ini, Dinas Kesehatan Kota Makassar yang memfasilitasi kegiatan ini, konselor menyusui yang telah menjalani penyegaran serta tim pengabdian yang kompak dan tanggung jawab dalam melaksanakan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani. (2019). Pengaruh Pelatihan Konseling Menyusui Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader ASI. Vol. 8 No. 1.
- Arini, Sofianita, & Iلمي. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. Vol 13 No 1.
- Aswita Amir, Adriyani. (2020). Evaluasi Kinerja Konselor Menyusui di Kota Makassar. *Poltekkes Kemenkes Makassar*.
- Chyntaka & Putri. (2019). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *E-Journal Poltekkes Manado*.
- Fadiri. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Keterampilan Konseling dan Motivasi Bidan Desa. Vol 2. No 2.
- Fau, Nasution & Hadi. (2019). Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan
- Haryanti, Meimi & Febry, Fatmalina. (2020). Hubungan Pelatihan dan Sarana Prasarana dengan Keterampilan Tenaga Pelaksanaan Gizi (TPG) dalam Penentuan Status Gizi Stunting pada Balita di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat. *Undergraduate Thesis Sriwijaya University*.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). *Laporan Hasil Riskesdas Nasional 2018*.
- Lindawati. (2019). Relationship between Knowledge, Education and Family Support with Exclusive Breastfeeding. *Faletehan Health Journal*.
- Risnah, Rosmah, Mustamin & Sofingi. (2018). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Buruk dan Interprofessional Collaboration Pertugas Puskesmas. Vol 11 No 1.
- Wahyuningsih & Handayani. (2015). Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak Terhadap Pengetahuan Kader di Wilayah Puskesmas Klaten Tengah Kabupaten Klaten. Vol 10, No 21.